

ANALISIS PSIKOLOGI TERHADAP KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *AYAH* KARYA ANDREA HIRATA

Venni Darmalia, A. Totok Priyadi, Sesilia Seli

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak
e-mail: vdarmalia@gmail.com

Abstrak: Tujuan dalam penelitian adalah mendeskripsikan konflik internal pada tokoh utama, konflik eksternal pada tokoh utama dan mendeskripsikan implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA menggunakan novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Metode dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yaitu psikoanalisis, Teknik pengumpulan data yaitu teknik baca, catat, dan pustaka. Alat pengumpul data yaitu penulis sendiri dan kartu data. Konflik internal pada tokoh utama meliputi; rasa malu, gugup, kegelisahan, kekecewaan, penderitaan, tidak ingin mengenal cinta, keraguan, kerinduan, perasaan cemas, patah hati, penyesalan diri, marah, cemburu, haru, tidak bisa mengendalikan diri, ketakutan, kesetiaan, putus asa, panik, kebingungan, perasaan terpendam, kesedihan, mengasingkan diri, tidak bahagia, perasaan bersalah. Konflik eksternal pada tokoh utama meliputi; ketakutan, marah, terkejut, patah hati, malu, gugup, tidak terima dengan situasi, kesedihan, haru, cemas kesal karena peringatan atau kabar serta perbuatan dari orang-orang sekitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru untuk bahan ajar di sekolah. Peserta didik menganalisis konflik pada tokoh utama.

Kata kunci: konflik, tokoh, psikoanalisa

Abstract: The purpose is describing the implementation in teaching learning process of Indonesian Language to Senior High School using novel *Ayah* by Andrea Hirata. The method used in this research is a descriptive qualitative. The approach used in this research is psychoanalysis. The techniques of data collection in this research are reading, taking note, and referencing. The internal conflicts of the main character included: the emotions of being shy, nervous, anxiety, disappointed, suffered, unwilling to love, doubt, missed, worried, broken, regret, angry, jealous, compassionated, unconditional, afraid, loyal, giving up, panic, confused, unsaid feeling, sad, alone, unhappy, guilty. The external conflicts of the main character included: the emotions of being afraid, being cheated, being unconditional, being broken, being nervous, feeling rejecting, feeling sad, feeling compassionate, feeling worried to hear a warning, news or a behavior from people. The results is hoped to be used by the teachers for teaching material in the school.

Keywords: conflict, character, psychoanalysis

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan, atau kata-kata yang di dalamnya terkandung unsur intrinsik, ataupun ekstrinsik. Alasan penulis meneliti novel *Ayah* sebagai objek penelitian disebabkan oleh beberapa

faktor. *Pertama*, setelah membaca novel *Ayah* penulis menemukan berbagai konflik batin. Novel ini banyak terdapat konflik batin yang dapat memberi kesan mendalam pada pembaca, sebab itulah novel ini menarik jika dikaji dari ruang lingkup psikologi. *Kedua*, novel ini merupakan novel fiksi inspiratif yang dapat memberi inspirasi bagi pembaca. *Ketiga*, novel ini memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan novel ini terletak pada cara pengarang mengisahkan tokoh dengan banyaknya konflik batin yang selalu menjadi inspirasi misalnya Sabari yang tidak pernah putus asa untuk mendapatkan cinta Marlina dan selalu berjuang meskipun selalu mendapatkan penolakan dari Marlina. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata juga merupakan novel pertama yang ceritanya bukan tentang otobiografi, serta novel pertama yang memiliki banyak tokoh dalam cerita. *Keempat*, novel ini tepat untuk diteliti karena sesuai dengan bacaan usia remaja yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat SMA. Siswa yang membaca novel ini dapat mengetahui konflik batin yang terdapat dalam novel yang nantinya dari konflik tersebut akan banyak kisah inspiratif yang bisa menginspirasi siswa.

Menurut Zaidan dkk. (2007:136), novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup diolah dengan teknik kisah, dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Selanjutnya, Ratna (2004:457) mengatakan bahwa novel adalah genre sastra yang paling tepat untuk merepresentasikan kehidupan manusia. Nurgiyantoro (2013:23) berpendapat bahwa unsur yang membangun sebuah novel adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Selanjutnya, menurut Nurgiyantoro unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik diantaranya meliputi kebudayaan, keadaan politik dan ekonomi, kehidupan pengarang, dan sebagainya.

Manusia dijadikan objek sastrawan sebab manusia merupakan gambaran tingkah laku yang dapat dilihat dari segi kehidupannya. Tingkah laku merupakan bagian dari gejala jiwa sebab dari tingkah laku manusia dapat dilihat gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain. Pada diri manusia dapat dikaji dengan ilmu pengetahuan yakni psikologi yang membahas kejiwaan. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan (Ratna, 2013:62). Berdasarkan hal inilah yang memungkinkan disiplin ilmu psikologi dan ilmu sastra berkolaborasi karena berkaitan yang saat ini dikenal dengan ilmu psikologi sastra.

Wiyatmi (2011:1), menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Menurut Endrawara (dalam Minderop, 2013:2) keduanya juga memanfaatkan landasan yang

sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada objek yang dibahas saja. Jika psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang *riil* sebagai ciptaan Tuhan, dalam karya sastra objek yang dibahas adalah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau disebut sebagai tokoh imajinasi semata.

Menurut Endraswara (2005:96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang merupakan hasil dari aktivitas penulis sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan sebab karya sastra merupakan hasil dari penciptaan seorang pengarang yang secara sadar atau tidak sadar menggunakan teori psikologi. Sigmund Freud adalah tokoh pertama yang menyelidiki kehidupan jiwa manusia berdasarkan pada hakikat ketidaksadaran. Teori psikologi menurut Freud membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Konflik dalam cerita menurut Sayuti (2000:42-43) dapat dibedakan menjadi tiga jenis. (a) Konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik jenis ini sering disebut *psychological conflict* 'konflik kejiwaan', yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya, (b) Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan *social conflict* 'konflik sosial', yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan sosial, (c) Konflik antara manusia dan alam. Konflik jenis ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* 'konflik alamiah', yang biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Konflik batin dalam psikologi timbul dalam situasi dimana terdapat dua atau lebih kebutuhan, harapan, keinginan dan tujuan yang tidak bersesuaian saling bersaing. Berdasarkan hal tersebut menyebabkan suatu organisme merasa ditarik ke arah dua jurusan yang berbeda. Sekaligus dapat menimbulkan perasaan yang sangat tidak nyaman (Davidoff, 1991:178).

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Karakteristik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dilihat dari aspek kurikulum 2013 dikembangkan dengan mata pelajaran sehingga pengembangan kurikulum untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kurikulum 2013 direncanakan secara sistematis oleh guru. Dilihat dari aspek tujuan Pembelajaran sastra dapat memupuk kecerdasan dan kemampuan bernalar siswa dalam semua aspek. Menurut Rahmanto (1996: 16) manfaat pengajaran sastra dalam dunia pendidikan meliputi empat tujuan utama yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, menunjang pembentukan watak. Kemendiknas (2011: 15-22) mengemukakan fungsi dalam membentuk kepribadian yaitu sebagai pembentuk karakter anak, strategi penanaman nilai-nilai agama, dan pembinaan dari krisis moral dan krisis

keteladanan. Menurut Rahamanto (1996: 27) terdapat tiga kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra yaitu bahasa, psikologi, latar belakang budaya. Menurut Sanjaya (2006: 68) tujuan pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasa tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Menurut Sanjaya (2006:127) pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran tentang suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Menurut Sanjaya (2006:126) strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran berkaitan dengan teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Menurut Sanjaya (2006:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal. Adapun metode pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran sastra di sekolah yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achivment Division*). Menurut Sanjaya (2006:163) media pembelajaran merupakan alat perantara yang dipakai sebagai sumber belajar untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa atau untuk menambah keterampilan. Adapun media pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran sastra adalah media audio visual. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan tes atau kuis baik secara individual maupun kelompok (Sanjaya, 2006:249). Evaluasi merupakan alat yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam menentukan keberhasilan siswa tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini lebih megutamakan bentuk proses dan prosedur yang dijalankan, sedangkan hasilnya tergantung pada proses penelitian karena dalam penelitian ini mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap konsep yang dikaji secara empiris. Hal ini sependapat dengan Moleong (2010:6) yang mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikoanalisis. Menurut Endraswara (2003:96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami konflik batin tokoh utama.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Ayah* karya Andrea Hirata (2016) yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka Yogyakarta dengan ketebalan 396 halaman. Sumber data digunakan untuk mengetahui konflik batin yang dialami oleh tokoh utama serta kepribadian tokoh utama dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Data dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama yaitu konflik internal dan eksternal yang dilihat dari *id*, *ego*, dan *superego* yang dinyatakan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, dan pustaka. Setelah novel dibaca, dan memperoleh data-data yang terkait dengan konflik batin dan kepribadian pada tokoh utama data tersebut akan dicatat. Teknik catat, yakni peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatat data. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*) sebagai instrumen kunci yang berfungsi untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan fokus penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Selain penulis sebagai instrumen kunci, penulis juga menggunakan kartu pencatat untuk hasil analisis sebagai bantuan, mengingat adanya keterbatasan penulis dalam mengingat berbagai hal.

Langkah pengumpulan data yaitu; 1. Membaca intensif keseluruhan novel *Ayah* karya Andrea Hirata, maksudnya membaca yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus supaya dapat memahami isi dari kutipan novel tersebut; 2. Mengidentifikasi data sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu konflik batin internal pada tokoh utama, konflik batin eksternal pada tokoh utama, serta implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA; 3. Menyimpulkan data sesuai dengan permasalahan penelitian.

Pengecekan terhadap keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Pengujian keabsahan data penelitian dalam proses penelitian sastra ini juga menunjukkan karakteristik penelitian sastra. Teknik menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu ketekunan pembacaan, triangulasi, menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu dengan menyajikan data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, menyusunnya dalam satu satuan, yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya, dan memeriksa keabsahan data serta menafsirkannya dengan analisis sesuai dengan

kemampuan daya nalar peneliti untuk membuat kesimpulan penelitian (Moleong, 2010:247).

Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu melakukan data *collection* atau pengumpulan data. Selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian melakukan penyajian data dan memberi kode dengan mengklasifikasikan pada kartu pencatat data, selanjutnya melakukan pengecekan data untuk memperoleh data yang akurat, selanjutnya menganalisis konflik batin tokoh utama dengan membedakan konflik internal dan eksternal kemudian melihat konflik batin yang dipengaruhi oleh *id*, *ego* dan *superego*. Setelah itu, data diinterpretasi dengan disesuaikan pada masalah penelitian dengan diakhiri *conclusion* (pemberian simpulan), tahap terakhir adalah dilakukan verifikasi (simpulan) dengan triangulasi, yakni pada penelitian ini triangulasi penyidik, selanjutnya melaporkan hasil yang telah disimpulkan.

HASIL ANALISIS DATA

Pokok pembahasan pertama pada penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Banyaknya konflik dalam diri tokoh utama merupakan penunjang tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu konflik batin tokoh utama. Konflik internal adalah konflik yang melibatkan diri dalam perjuangan dengan akunya sendiri, dengan kata hatinya. Berdasarkan novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat dua tokoh utama yaitu Sabari dan Marlana.

Sabari yang terlahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga dan teman-teman yang penuh kasih sayang tidak membuat Sabari bahagia. Gambaran ketidakbahagiaan Sabari dikarenakan perasaan cinta dan kasih sayang serta pengorbanan yang dimilikinya untuk seorang perempuan yang sama sekali tidak pernah mencintai bahkan menyayanginya. Perasaan tertekan Sabari merupakan akibat dari banyaknya permasalahan yang ada kemudian memunculkan konflik batin dalam diri Sabari. Berikut konflik yang terjadi dalam diri Sabari. *Pertama*, Rasa malu dan gugup karena ingin memberikan hadiah kepada Marlana. Rasa malu dan gugup dalam diri Sabari membuat konflik batin dalam dirinya. Kutipan yang menunjukkan rasa malu dan gugup dalam diri Sabari.

“Buku tulis untukmu Lena,” kata Sabari selembut mungkin, malu dan gugup. Buku itu adalah hadiah harapan tiga lomba menulis puisi tingkat pelajar, prestasi tertinggi Sabari. Dia ingin Lena bangga kepadanya”. (Hirata, 2016:3).

Keinginan yang ada dalam diri merupakan *id* pada diri Sabari. Berdasarkan kutipan tersebut *id* diperlihatkan melalui keinginan Sabari agar Lena merasa bangga pada dirinya yang sudah jelas ditunjukkan dengan adanya kata “dia ingin Lena bangga kepadanya”. Bangga sendiri memiliki arti bahwa seseorang berbesar hati mengakui keunggulan seseorang. *Id* dalam diri Sabari menginginkan Lena untuk mengakui bahwa Sabari memang pandai dan memuji dirinya. Keinginan Sabari yang bertentangan dengan *superego* pada diri Sabari yang diperlihatkan dengan sifat baik untuk memberikan hadiah begitu saja kepada Lena yang sebenarnya hadiah yang

sangat susah payah didapatkannya. Berdasarkan kutipan tersebut *superego* dalam diri Sabari yang tidak menginginkan adanya imbalan karena *superego* melihat nilai-nilai moral, apabila mengharapkan imbalan merupakan perbuatan yang tidak baik, dan tidak sesuai dengan prinsip *superego*. Kesenjangan itulah yang akhirnya menyebabkan konflik batin dalam diri Sabari yang kemudian membuat *ego* memutuskan untuk tetap memberikan hadiah dengan tujuan agar Lena bangga pada dirinya. Keputusan tersebut sebenarnya membuat konflik dalam diri Sabari yang membuat Sabari merasa malu dan gugup.

Kedua, Rasa malu karena Sabari sudah menjadi orang yang dulu dicemoohnya. Rasa malu dalam diri Sabari yang akhirnya menimbulkan konflik batin dalam dirinya. Kutipan yang menunjukkan rasa malu Sabari.

“Bertemu dengan Ukun dan Tamat, meski mereka tak tahu rahasia hatinya, Sabari merasa malu dan tak tahu bagaimana cara memulangkan kata-katanya sendiri soal perempuan kepada kawan-kawannya itu. Karena, dia telah menjadi orang yang dulu dicemoohnya”. (Hirata, 2016:30-31).

Keinginan yang ada dalam diri merupakan *id* pada diri Sabari. Berdasarkan kutipan tersebut *id* diperlihatkan melalui keinginan Sabari untuk jatuh cinta yaitu menyimpan perasaan pada seseorang. Sabari yang sedang jatuh cinta ingin menceritakan kepada temannya tentang perasaan yang sedang dirasakannya. Berdasarkan kutipan tersebut terlihat *id* Sabari yang memiliki keinginan untuk jatuh cinta dan menceritakan kepada sahabatnya tentang perasaan yang sedang dialami Sabari. Sementara *ego* merupakan pemikiran secara logika sesuai realita yang terjadi. *Ego* yang ada dalam diri Sabari berpikir dan menyadari kesalahannya yang dulu pernah salah menilai cinta dan berpikir bahwa diri Sabari telah menjadi orang yang dulu selalu dicemoohnya. Sabari berpikir perasaan cinta bisa membuat dirinya menjadi sangat bahagia yang tentu tidak sesuai dengan pemikirannya dulu bahwa cinta hanya menyakiti seseorang. Kesenjangan tersebut yang akhirnya menimbulkan rasa malu dalam diri Sabari apabila bertemu dengan Ukun dan Tamat.

Ketiga, Kegugupan Sabari karena anaknya akan pulang. Kegugupan dalam diri Sabari berlanjut yang membuat konflik dalam diri Sabari. Kutipan yang menunjukkan kegugupan Sabari.

Malam beranjak lambat dan langit semakin terang. Begitu terasa sehingga Sabari dapat melihat tulisan Tamat di surat itu, yang telah dihafalnya, kata demi kata, semua titik dan komanya. Sabari tak tahu drama apa lagi yang akan melandanya, tetapi anaknya akan segera pulang. Sabari tak dapat menggambarkan perasaannya. (Hirata, 2016:348).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Sabari. Konflik batin dalam diri Sabari disebabkan adanya *ego* dalam diri Sabari yang berpikir secara logika sesuai realita yang sedang dihadapinya. Kutipan yang menunjukkan adanya *ego* dalam diri Sabari ditunjukkan dengan Sabari yang berpikir bahwa Ukun dan Tamat telah berhasil menemukan anaknya karena surat yang diterimanya. Sabari berpikir mungkin Ukun dan Tamat memang telah menemukan Zorro yang sudah lama berpisah darinya. Sabari juga berpikir akankah kedatangan Zorro akan membuat

drama baru lagi dalam hidupnya. Pemikiran Sabari yang kemudian membuat rasa gugup dalam diri Sabari yang menjadi konflik batin dalam dirinya.

Keempat, Rasa malu karena masih hidup bersama dengan orangtua. Rasa malu dalam diri Sabari menambah konflik batin dalam diri Sabari. Kutipan yang menunjukkan adanya rasa malu Sabari.

“Seperti orang lainnya, mencari pekerjaan, aku bukan anak-anak lagi. Aku harus merantau, malu aku bergantung pada orangtua”. (Hirata, 2016:112).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Sabari. Konflik batin dalam diri Sabari disebabkan adanya *superego* yang lebih menguasai diri Sabari yang membuat *ego* pada diri Sabari harus berpikir sesuai realita yang terjadi. Kutipan yang menunjukkan adanya *ego* pada diri Sabari yaitu Sabari yang berpikir secara logika bahwa saat ini Sabari masih bersama dengan orangtua, Sabari ingin mencari pekerjaan seperti orang lainnya karena Sabari tahu dia bukanlah anak-anak lagi yang terus bergantung dan meminta kepada orangtuanya. *Superego* dalam diri Sabari yang mengetahui norma yang berlaku pada masyarakat yang memiliki prinsip bahwa saat dewasa seseorang harus bekerja dan tidak meminta kepada orangtua atau bergantung hidup pada orangtua. Sabari merasa malu karena saat ini belum bekerja dan masih bersama orangtua. Rasa malu tersebut yang kemudian membuat *ego* Sabari yang memutuskan untuk pergi merantau dan mencari pekerjaan.

Marlena yang terlahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga dan teman-teman yang penuh kasih sayang tidak membuat kehidupan Marlena bahagia. Gambaran ketidakbahagiaan Marlena dikarenakan perasaan cinta yang dan kasih sayang yang dimilikinya selalu tertuju pada laki-laki yang salah yang selalu membuat Marlena kecewa dan terluka. Perasaan tertekan Marlena pada kehidupannya merupakan akibat dari banyaknya permasalahan yang ada kemudian memunculkan konflik batin dalam diri Marlena. Berikut konflik yang terjadi dalam diri Marlena. *Pertama*, Kesedihan karena menikah dengan orang yang tidak pernah dicintainya. Kesedihan dalam diri Marlena membuat konflik dalam diri

Marlena. Kutipan yang menunjukkan adanya kesedihan dalam diri Marlena. Marlena berbaju pengantin sederhana saja. Dia menunduk, sesekali memandang lurus, kaku, dan dingin, mirip patung Lenin. (Hirata, 2016:172).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Marlena. Konflik batin Marlena disebabkan adanya *ego* dalam diri Marlena yang memutuskan untuk menerima pernikahan antara dirinya dan Sabari lelaki yang selama ini tidak pernah dicintainya. Marlena yang sangat membenci Sabari tidak menyangka bahwa dirinya akan menikah bersama Sabari. Marlena yang kemudian berpikir bahwa pernikahan ini adalah satu-satunya solusi terhadap permasalahan yang sedang dialaminya. Marlena yang telah melakukan kesalahan harus bisa menerima penyelesaian masalah yang kemudian menikahkan dirinya dan Sabari. Pernikahan antara Marlena dan Sabari membuat kesedihan pada diri Marlena yang menjadi konflik dalam dirinya.

Kedua, Tidak merasa bahagia karena tidak ingin terikat pada suami ataupun anak. Marlena yang merasa tidak bahagia membuat konflik dalam diri Marlena. Kutipan yang menunjukkan Marlena yang tidak merasa bahagia.

Dia tak bahagia. Jiwanya terlalu *rebellious*, penuh pemberontakan, untuk terikat kepada seorang suami dan anak. Apalagi, suami itu tak pernah diinginkannya. Baginya, tak ada hal yang lebih mengerikan di dunia ini selain terjebak dalam pernikahan yang tak bahagia. (Hirata, 2016:182).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Marlena. Konflik batin dalam diri Marlena disebabkan adanya *id* dalam diri Marlena yang masih menginginkan kesenangan dan tidak ingin terikat pada pernikahan yang membuat *ego* dalam diri Marlena mengalami konflik batin. Keinginan yang ada dalam diri seseorang yang hanya mementingkan kesenangan merupakan prinsip kerja pada *id*. *Id* dalam diri Marlena masih menginginkan bebas dan bersenang-senang tanpa terikat dengan siapapun. *Superego* yang memiliki nilai moral dan menginginkan Marlena untuk bersikap baik sesuai dengan perannya sebagai seorang istri dan ibu dari anaknya membuat *ego* dalam diri Marlena harus bisa merealisasikan keinginan dari *id* sesuai dengan aturan nilai moral yang ada pada *superego*. *Ego* dalam diri Marlena yang tidak bisa menemukan solusi yang kemudian membuat Marlena merasa tidak bahagia dan menjadi konflik dalam diri Marlena.

Ketiga, Tidak merasa bahagia karena segala yang diharapkannya tidak sesuai dengan realita. Marlena yang tidak merasakan kebahagiaan dalam batinnya yang semakin menjadi konflik dalam diri Marlena. Kutipan yang juga menunjukkan adanya perasaan tidak bahagia pada diri Marlena.

Sudah barang tentu sidang pembaca bertanya, apa yang terjadi dengan *dealer* motor vespa itu? Alkisah, hanya beberapa bulan berumah tangga dengan pria itu, Lena minta cerai. Sebab musababnya adalah semua yang dibayangkannya, tepatnya dijanjikan oleh lelaki itu, berbeda dalam praktik. (Hirata, 2016:234).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Marlena. Konflik batin dalam diri Marlena disebabkan adanya *id* Marlena yang tidak terpenuhi. Kutipan yang menunjukkan adanya *id* yaitu keinginan Marlena akan janji yang diberikan padanya ditepati. *Ego* yang ada dalam diri Marlena yang berpikir bahwa segala janji yang dikatakan oleh suami barunya tidak pernah dipenuhi. *Ego* dalam diri Marlena yang kemudian memutuskan untuk kembali bercerai karena *id* yang ada pada diri Marlena tidak pernah dipenuhi oleh suaminya.

Keempat, Menderita untuk tetap bisa bertahan hidup. Perjuangan dalam diri Marlena membuat konflik dalam dirinya. Kutipan yang menunjukkan adanya perjuangan dalam diri Marlena.

Tak mudah berjuang, tinggal di rumah petak yang kecil begitu Lena mengaku kepada Zuraida soal hidup mandirinya bersama Zorro. Amat berbeda dengan hidupnya yang berkecukupan dengan Manikam. Namun, dia lebih senang keadaan morat-marit ketimbang hidup dengan orang

mapan yang semua yang akan terjadi dengan mudah dapat diramalkan. (Hirata, 2016:244).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Marlana. Konflik batin dalam diri Marlana disebabkan adanya *ego* dalam diri Marlana yang berpikir secara logika sesuai realita yang terjadi. Marlana berpikir bahwa saat ini Marlana memang hidup menderita tidak seperti saat bersama dengan Manikam yang serba berkecukupan, tetapi Marlana kemudian berpikir dirinya memang menderita dengan perjuangannya untuk bertahan hidup terlebih berjuang bersama Zorro. Marlana yang kemudian berpikir bahwa penderitaan ini tidak membuat dirinya tersiksa seperti saat bersama Manikam. Penderitaan Marlana bersama anaknya saat ini merupakan perjuangan untuk tetap bertahan hidup yang sebenarnya juga menjadi konflik dalam diri Marlana karena harus hidup dengan kondisi yang tidak pernah diharapkan akan terjadi.

Pokok pembahasan kedua pada penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Banyaknya konflik dalam diri tokoh utama merupakan penunjang tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu konflik batin tokoh utama. Konflik eksternal adalah konflik yang melibatkan diri dalam perjuangan untuk melawan anggapan masyarakat atau lingkungan tokoh utama. Berdasarkan novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat dua tokoh utama yaitu Sabari dan Marlana.

Konflik eksternal Sabari ditunjukkan pada varian lingkungan sosial tokoh utama yang kurang mendukung. Adanya anggapan teman-teman tokoh utama tentang rasa cintanya terhadap seorang wanita menimbulkan konflik pada tokoh utama. Munculnya konflik tersebut dikarenakan semua anggapan yang terlontar dari mulut teman-temannya sangat membuat Sabari menjadi orang yang merasa tidak pernah didukung dengan teman-temannya. Sabari juga mengalami konflik batin karena penolakan yang selalu ia dapatkan dari wanita yang sangat ia cintai ditambah lagi Sabari yang kemudian berpisah dengan anaknya yang sangat ia sayangi. Permasalahan terus terjadi dalam hidup Sabari yang membuat konflik batin dalam dirinya. Berikut konflik yang terjadi dalam diri Sabari. *Pertama*, Ketakutan karena peringatan dari Tamat. Ketakutan dalam diri Sabari menimbulkan konflik dalam diri Sabari. Kutipan yang menunjukkan adanya ketakutan dalam diri Sabari.

Kawan dekat Sabari, yakni Maulana Hasan Magribi lahir saat azan Maghrib, ukun dan Mustamat Kalimat, biasa di panggil Tamat, berkali-kali mengingatkan Sabari bahwa dia bisa berakhir di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa Amanah di bawah pimpinan Dra. Ida Nuraini, apabila kepalanya yang ditumbuhi rambut keriting bergumpal-gumpal itu hanya di penuhi bayangan Lena. Sabari bergidik. Dia pun sering mengingatkan dirinya sendiri akan hal itu. (Hirata, 2016:3-4).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Sabari. Konflik batin dalam diri Sabari disebabkan adanya *ego* dalam diri Sabari yang berpikir secara logika sesuai realita yang terjadi. Kutipan yang menunjukkan adanya *ego* dalam diri Sabari yaitu pemikiran Sabari tentang perkataan yang dikatakan oleh temannya bahwa Sabari akan berakhir di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa apabila Sabari terus

memikirkan Lena dan tidak bisa berpindah hati kepada wanita lain. Pemikiran dari *ego* yang kemudian membuat konflik dalam diri Sabari sehingga menimbulkan ketakutan dalam dirinya jika hal tersebut akan terjadi pada dirinya karena Sabari merasa perkataan dari temannya benar bahwa ia telah tergila-gila kepada Marlana.

Kedua, Ketakutan karena mengetahui kabar bahwa Zorro akan dibawa Lena. Ketakutan dalam diri Sabari berlanjut dan menambah konflik dalam diri Sabari. Kutipan yang menunjukkan adanya ketakutan dalam diri Sabari.

Sejak kabar itu beredar, Zorro tak pernah lepas dari pandangannya, jika Zorro tidur siang, dia menutup jendela dan pintu rapat-rapat. Hatinya lega jika melihat Zorro masih ada di situ. Tidur melengkung di dipan. Zorro dapat merasakan kecemasan ayahnya. Dia tak mau tidur jika tak dipeluk ayahnya. Semua itu semakin menghancurkan hati Sabari. (Hirata, 2016:191).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Sabari. Konflik batin dalam diri Sabari disebabkan adanya *ego* dalam diri Sabari yang selalu berpikir apabila benar Lena menceraikannya tentu Sabari akan berpisah dengan anaknya. *Ego* dalam diri Sabari berusaha untuk berpikir secara logika agar bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Sabari mengalami ketakutan dan kegelisahan yang kemudian membuat Sabari terus memandangi anaknya. Sabari takut apabila anaknya tiba-tiba hilang dari pandangannya. Sabari yang juga mendengar kabar yang sedang berdebar tentang anaknya yang akan diambil Lena membuat Sabari semakin takut dan menjadikan konflik dalam diri Sabari.

Ketiga, Marah karena Ukun memasang Sabari dengan Shasya. Amarah dalam diri Sabari membuat konflik dalam dirinya. Kutipan yang menunjukkan adanya amarah dalam diri Sabari.

Karena tahu Sabari anti cinta, pernah Ukun menggodanya dengan memasang-masangkannya dengan Shasya. Sabari *muntab* tak keruan. Tiga hari Ukun didiarkannya. Sabari yang penyabar, tak pernah begitu sebelumnya. Ukun selalu menggoda Sabari dengan berbagai tingkah, tetapi kapok menggodanya soal anak perempuan. (Hirata, 2016:11).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Sabari. Konflik batin dalam diri Sabari disebabkan *ego* dalam diri Sabari yang memutuskan untuk tidak ingin membuat cinta membuat amarah dalam diri Sabari saat Ukun menggodanya dengan memasang dirinya pada Shasya. Sabari yang tidak ingin mengenal cinta membuat amarah dalam diri Sabari bahkan membuat Sabari mendiamkan Ukun selama tiga hari. Amarah dalam diri Sabari yang menjadikan konflik dalam diri Sabari.

Keempat, Kegelisahan karena mendengar kabar bahwa Lena akan menceraikannya. Kegelisahan dalam diri Sabari membuat konflik dalam batin Sabari. Kutipan yang menunjukkan adanya kegelisahan dalam diri Sabari.

Beberapa minggu kemudian ada desus-desus Lena mau menceraikan Sabari. Banyak orang memang sudah menduga kisah rumah tangga Sabari akan berakhir tak ubahnya sandiwara radio Putri Limau Manis, tetapi

dengan segenap kenafannya. Sabari tak percaya. Walau begitu, tak ayal dia gelisah. (Hirata, 2016:191).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Sabari. Konflik batin dalam diri Sabari *ego* Sabari yang kemudian berpikir sesuai dengan situasi yang terjadi bahwa masyarakat telah mengetahui adanya kabar bahwa Sabari akan dicerai oleh Lena. Kabar tersebut membuat Sabari berpikir secara logika untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sabari berusaha berpikir untuk menemukan cara setelah mendengar kabar bahwa Lena akan menceraikannya. Sabari yang belum bisa menemukan cara untuk menyelesaikan situasi yang sedang dihadapinya membuat Sabari berusaha untuk tidak percaya dengan kabar yang sudah menyebar. Pemikiran Sabari yang membuat kegelisahan dalam diri Sabari dan menjadi konflik dalam dirinya.

Konflik batin Marlina ditunjukkan pada varian lingkungan sosial tokoh utama yang kurang mendukung. Adanya pertentangan tokoh utama dengan ayahnya dan pernikahan yang berkali-kali di jalannya tetap membuat diri tokoh utama tidak bahagia. Marlina yang juga selalu dikejar-kejar oleh lelaki yang mencintai dirinya membuat Marlina merasa terganggu. Perjuangan Marlina untuk tetap bisa membahagiakan anaknya juga menimbulkan konflik dalam hidupnya. Permasalahan terus terjadi dalam hidup Marlina yang membuat konflik batin dalam dirinya. Berikut konflik yang terjadi dalam diri Marlina. *Pertama*, Kecemasan karena akan dikawinkan ayahnya dengan Karimun. Kecemasan dalam diri Marlina menimbulkan konflik dalam dirinya. Kutipan yang menunjukkan adanya kecemasan dalam diri Marlina.

Dia tak tahu Sabari menatapnya macam bayi menatap kelereng karena dia cemas tak lulus lalu dikawinkan ayahnya dengan lelaki dari Karimun. (Hirata, 2016:33).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Marlina. Konflik batin dalam diri Marlina disebabkan *ego* yang ada pada diri Marlina berpikir tentang perkataan ayahnya yang akan mengawini Marlina apabila Lena tidak lulus ujian masuk SMA. Pemikiran Lena yang kemudian membuat Lena berpikir apakah dirinya lulus dalam ujian tersebut membuat kecemasan dalam diri Marlina yang menjadikan konflik dalam diri Marlina.

Kedua, Marah karena merasa terganggu dengan perbuatan Sabari. Amarah dalam diri Marlina menimbulkan konflik dalam dirinya. Kutipan yang menunjukkan adanya amarah Marlina.

Malangnya, seluruh prestasi Sabari yang fenomenal itu membuat Lena malah semakin brutal menolaknya. Jika dulu dia sekedar tidak membalas surat Sabari, sekarang surat-surat itu dirobeknya kecil-kecil lalu dihamburkan di tempat parkir. Jika dulu hanya mengatakan *tak usah ya jika diberi angka hasil kebun sendiri*, disertai satu kartu ucapan yang manis, "*Purnama Kedua Belas, silakan menikmati semua kebaikan dari buah angka*", kini dibantingnya angka hasil kebun sendiri itu sambil ngomel-ngomel. (Hirata, 2016:43-44).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Marlana. Konflik batin dalam diri Marlana disebabkan *ego* dalam diri Marlana yang berpikir sesuai realita yang terjadi. Marlana yang mengetahui bahwa selama ini Sabari selalu mengejar cinta dari dirinya. Marlana juga mengetahui tentang Sabari yang sangat terobsesi pada dirinya yang membuat Lena merasa terganggu. Lena yang merasa terganggu membuat Lena semakin marah pada Sabari. Lena yang dulu masih bisa mengatakan tidak usah saja, sekarang malah membanting pemberian Sabari dan merobek surat-surat yang diberikan Sabari.

Ketiga, Marah karena mengetahui bahwa Sabari yang menyebabkan nilainya menjadi rendah. Amarah Marlana semakin membuat konflik dalam dirinya. Kutipan yang menunjukkan kembali adanya amarah dalam diri Marlana.

Grrrrrrrrr, Lena terperangah, dibanting sisir di tangannya. (Hirata, 2016:98).

Marlana yang begitu tidak menyukai Sabari dan sangat membenci Sabari seolah tidak bisa lagi memaafkan perlakuan Sabari meskipun dengan kata maaf yang telah diucapkannya melalui radio ditambah nyanyian yang diperuntukkan untuk dirinya. Konflik batin dalam diri Marlana disebabkan perlakuan Sabari. *Ego* dalam diri Marlana yang berpikir mengapa dirinya bisa mendapatkan nilai dua padahal Lena telah mengerjakan soal dengan benar sesuai dengan contekan yang dibuatnya. Lena yang kemudian mendengar pengakuan Sabari yang tidak sengaja telah mengubah contekannya dengan niat baik karena Sabari ingin memperbaiki contekan yang dianggapnya salah. Amarah dalam diri Marlana membuat Lena tidak bisa memaafkan Sabari yang menjadikan konflik dalam diri Lena.

Keempat, Kesedihan karena mendengar cerita anaknya. Kesedihan dalam diri Marlana membuat konflik batin dalam dirinya. Kutipan yang menunjukkan adanya kesedihan dalam diri Marlana.

Mata Lena berkaca-kaca. Dari seluruh prahara yang terus menerus menderanya, selama bertahun-tahun, untuk kali pertama, di muka panggung lomba cerita itu, dia menangis. Benar kata orang, sekuat apa pun halangan, setinggi apa pun tembok menjulang, tak ada yang tak dapat diluruhkan seorang anak. (Hirata, 2016:259-260).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat konflik dalam diri Marlana. Konflik batin dalam diri Marlana disebabkan adanya *ego* dalam diri Marlana yang berpikir secara logika dengan realita yang terjadi. Kutipan yang menunjukkan adanya *ego* dalam diri Marlana yaitu Marlana yang berpikir arti dari cerita yang disampaikan anaknya saat lomba di atas panggung yang kemudian membuat kesedihan serta rasa haru dalam diri Marlana. Marlana yang berpikir bahwa selama ini dirinya tidak pernah menangis meskipun terjadi masalah yang sangat besar dalam hidupnya. Cerita yang disampaikan anaknya benar-benar membuat Marlana sedih dan menangis karena berusaha mengartikan cerita tersebut dan berpikir bahwa seorang anak akan bisa menyentuh hati seorang ibu yang paling keras sekalipun.

Novel *Ayah* karya Andrea Hirata dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa di sekolah. Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah sebaiknya

seimbang. Dasar dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah mampu berkomunikasi secara lisan dan tulis. Alasan-alasan novel *Ayah* dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra sebagai berikut. Kurikulum 2013 terdapat dalam Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Kurikulum yang berkaitan dengan karya sastra berupa novel tercantum pada kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada jenjang pendidikan tingkat SMA/MA kelas XII semester 2, Kompetensi Inti 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar 1.2 Mengidentifikasi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikatornya adalah menjelaskan kaidah kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel. Guru mengajarkan tokoh dan penokohan dalam penggalan novel kepada peserta didik.

Melalui apresiasi sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan melatih kecerdasan intelektual. Adapun tujuan pembelajaran sastra sejalan dengan pendapat Priyadi (dalam, Hutapea, 2014:107) di antaranya adalah sebagai berikut. Mengubah keadaan siswa menjadi lebih baik dalam belajar, berakhlak, dan mempersiapkan diri menatap masa depan. Kisah percintaan antara Sabari dan Marlina yang selalu berliku-liku, Sabari yang selalu mendapatkan penolakan dari Marlina tidak membuat Sabari menyerah bahkan Sabari rela berkorban, sedangkan Marlina yang memiliki kehidupan percintaan yang selalu membuat penderitaan tidak membuat Lena menyerah begitu saja bahkan Marlina terus berjuang demi anaknya, cerita dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dapat menginspirasi dan memotivasi siswa agar selalu melakukan kebaikan demi masa depan yang lebih baik untuk diri sendiri, maupun orang yang disayangi. Penguasaan bahasa dan sastra secara utuh dan juga sekaligus dapat mengembangkan anak didik dengan nilai-nilai kearifan lokal. Pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata banyak menggunakan bahasa sastra terlebih Sabari yang menjadi tokoh utama dan sangat gemar berpuisi dan berkata sastra yang semakin membuat siswa menguasai bahasa dan sastra secara utuh. Kearifan lokal yang diceritakan oleh pengarang yang berpusat pada pantai yang menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang sekitar maupun dari penjuru lain.

Pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat budaya yang biasa dilakukan para pendamba cinta di pesisir pantai dan berharap mendapatkan cinta yang lebih baik. Berdasarkan cerita tersebut siswa bisa mengetahui pengetahuan tentang budaya yang ada di tempat lain. Watak para tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata dapat ditiru oleh siswa tetapi siswa harus melihat kebaikan yang ada pada tokoh seperti Sabari dan Marlina. Sabari dan Marlina memang orang yang memiliki watak

yang baik tetapi ada pengorbanan yang kemudian membuat mereka menjadi orang yang kurang baik.

Pembelajaran apresiasi menekankan pada penghargaan terhadap karya sastra berdasarkan pemahaman. Siswa sebagai objek dan sekaligus subjek pembelajaran sastra untuk sampai pada tahap penghargaan karya sastra yang memerlukan proses. Proses tersebut dapat dirancang oleh guru sehingga dapat diikuti dengan mudah dan menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan inovasi dan kreativitas guru untuk mengajarkan apresiasi sastra.

Guru sebaiknya dapat memilih bahan ajar yang sesuai untuk diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar yang dipilih sebaiknya dapat dipahami oleh peserta didik. Menurut Rahmanto (dalam Abidin, 2012:221) kriteria dalam pemilihan bahan ajar meliputi aspek bahasa, perkembangan psikologi siswa, dan latar belakang budaya. Aspek-aspek tersebut dipaparkan sebagai berikut. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata terdapat bahasa yang sangat bagus, tidak mengandung unsur-unsur yang menyebabkan sara maupun pornografi, sehingga dari segi bahasanya, novel ini layak dikonsumsi peserta didik di sekolah.

Bahasa yang digunakan pengarang dalam melukiskan tokoh yang bisa berbahasa dengan bahasa dan sastra yang baik membuat penulis menyimpulkan bahwa bahasa yang ada pada novel bisa dijadikan bahan pembelajaran tentang bahasa dan sastra Indonesia.

Peserta didik dapat menganalisis penggalan novel *Ayah* dengan cara mengelompokkan berdasarkan konflik batin dan memahaminya. Novel *Ayah* juga memuat pengetahuan tentang tokoh Sabari yang idealis, jujur, kritis, dan berani dalam berkorban untuk keinginannya. Novel *Ayah* juga memuat pengetahuan tentang tokoh Marlina yang keras kepala namun memiliki kelembutan sebagai seorang Ibu dan berusaha untuk tetap bertahan hidup.

Peserta didik dapat mengenal sosok Sabari dan Marlina melalui penggalan novel yang dianalisis. Apabila dikaitkan dengan isi novel, novel ini sangat tepat dengan psikologi siswa SMA. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika novel *Ayah* karya Andrea Hirata digunakan sebagai bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran menganalisis struktur intrinsik terlebih tentang tokoh dan penokohan dalam karya sastra.

Karya sastra bahkan dapat menjadi lebih menarik lagi bagi siswa jika tokoh yang dihadirkan berasal dari lingkungan mereka dan memiliki kesamaan sikap dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka. Oleh karena itu, guru sastra hendaknya dapat memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip yang mengutamakan karya-karya yang latar belakang ceritanya dikenal oleh siswa. Guru sastra seharusnya juga dapat memahami minat siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan yang dimiliki siswa. Berdasarkan hal tersebut, novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang berlatar belakang alam Indonesia bisa menceritakan kisah cinta dan mengetahui keindahan alam Indonesia.

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, kebudayaan, dan lingkungan hidup. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, khususnya bagi kelas siswa XII SMA.

Materi pembelajaran yang digunakan yaitu ringkasan novel untuk mengajarkan pengertian dan memahami tokoh dan penokohan serta mengetahui konflik batin dari bahasa yang digunakan. Watak yang beragam dalam novel dapat meningkatkan kesan yang lebih mendalam kepada peserta didik. Daya imajinasi peserta didik akan terasah dalam mengetahui, memahami, memaknai atau menganalisis konflik batin dari tokoh.

Media yang digunakan guru dalam penelitian ini adalah fotokopi teks penggalan novel *Ayah*. Guru cukup menggunakan fotokopi yang berisi penggalan teks atau ringkasan cerita novel. Penggalan teks terdapat tokoh dan penokohan yang kemudian menimbulkan konflik batin yang terdapat *id*, *ego* dan *superego*. Hal ini dapat mengefisienkan waktu dan biaya dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif. Model kooperatif memiliki beberapa tipe. Berdasarkan penelitian, penulis menggunakan tipe kooperatif dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD (*Student teams Achievement Division*).

Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti dalam pembelajaran ini, yaitu dengan menggunakan metode Tanya jawab, penugasan, inkuiri, dan diskusi.

Evaluasi pembelajaran penting untuk dilakukan guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru memberi penilaian dari proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menilai secara keseluruhan dari aspek kognitif, afektif, dan keretampilan. Ketiga aspek ini menjadi fokus guru dalam memberi evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, terdapat simpulan dalam penelitian ini. Simpulan tersebut sebagai berikut: (1) Konflik batin internal tokoh utama Sabari meliputi; rasa malu, gugup, kegelisahan, kekecewaan, penderitaan, tidak ingin mengenal cinta, keraguan, kerinduan, perasaan cemas, patah hati, penyesalan dalam diri, rasa marah, rasa cemburu, perasaan haru, tidak bisa mengendalikan diri, ketakutan, kesetiaan, putus asa, rasa panik, kebingungan, perasaan yang terpendam, kesedihan, mengasingkan diri. Konflik batin internal tokoh utama Marlina meliputi; kesedihan, tidak merasa bahagia, penderitaan, kerinduan, perasaan bersalah. Analisis yang dilakukan dengan cara melihat konflik batin berdasarkan *id*, *ego* dan *superego* yang ada dalam diri tokoh utama; (2) Konflik batin eksternal tokoh utama Sabari meliputi; ketakutan karena peringatan maupun kabar atau perbuatan dari orang-orang sekitar, rasa marah karena tertipu ataupun perbuatan dari teman-teman, perasaan terkejut dan tidak menentu karena orang yang disukai, patah hati karena cinta yang selalu ditolak, malu karena perbuatan teman-teman,

gugup karena kehadiran anak, tidak terima pada situasi yang diberikan orang yang dicintai, kesedihan karena perbuatan orang sekitar, rasa haru karena perbuatan anak. Konflik batin yang terjadi pada tokoh Marlina meliputi; kecemasan karena perbuatan orangtua, marah karena perbuatan orang sekitar, kesal karena perbuatan anak, kesedihan karena perbuatan orang yang dicintai; (3) implementasi hasil penelitian untuk menganalisis novel terdapat dalam kurikulum 2013 pada tingkat SMA kelas XII semester II. Guru menggunakan novel ini sebagai bahan ajar di sekolah. Peserta didik menganalisis tokoh utama yang memiliki memiliki 2 konflik batin yaitu konflik batin internal, dan konflik batin eksternal. Analisis yang dilakukan dari segi struktur dan kaidah kebahasaan.

Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat disarankan hal-hal berikut: (1) Hasil penelitian ini diharapkan digunakan guru menjadi bahan ajar yang di sekolah. Guru dapat menggunakan karya sastra berupa novel *Ayah* karya Andrea Hirata untuk diajarkan kepada peserta didik pada materi tokoh dan penokohan karena tokoh dan penokohan merupakan hal yang paling penting pada suatu cerita; (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peserta didik untuk memahami dan memaknai tokoh dan penokohan. Peserta didik juga mendapatkan pengetahuan dan menunjang daya imajinasi siswa, kepekaan sosial, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap karya sastra; (3) Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan untuk peneliti selanjutnya menggunakan novel *Ayah*. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis dari segi lainnya yang dianalisis oleh penulis. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis dari segi unsur intrinsik yang lain maupun nilai-nilai yang terdapat terdapat dalam novel. Konflik yang terdapat dalam novel yang menjadikan novel sangat menarik; (4) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan guru sebagai contoh dalam menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel. Guru dapat mempelajari hasil penelitian pada bab IV dan dijadikan sebagai acuan untuk mengajarkan teks naratif kepada peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar (diterjemahkan oleh Mari Jumiati)*. Jakarta: Erlangga.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra: Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2016. *Ayah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksana Pendidikan Karakter*. Jakarta.

- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.